

EKRANISASI NOVEL *MILEA: SUARA DARI DILAN* KARYA PIDI BAIQ MENJADI FILM *MILEA: SUARA DARI DILAN* KARYA FAJAR BUSTOMI DAN PIDI BAIQ

Mahmud Yunus, Arip Hidayat, Aan Anjasmara

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kuningan

nuyyunus72@gmail.com

ABSTRAK: Pengertian ekranisasi memberi batasan bahwa pengubahan dari novel ke bentuk film selalu disertai dengan proses perubahan, yakni pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Oleh karena itu, dalam proses ekranisasi, tentu tidak lepas dari kegiatan apresiasi sastra. Lebih dari itu, kehadiran ekranisasi dalam dunia sastra, perfilman, dan budaya-media merupakan lahan kajian yang penting untuk dikaji secara komprehensif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses ekranisasi pada alur, tokoh dan penokohan, serta latar dalam novel *Milea: Suara dari Dilan* karya Pidi Baiq dan film *Milea: Suara dari Dilan* karya Fajar Bustomi dan Pidi Baiq. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa proses ekranisasi pada alur, tokoh dan penokohan, serta latar dalam novel *Milea: Suara dari Dilan* karya Pidi Baiq dan film *Milea: Suara dari Dilan* karya Fajar Bustomi dan Pidi Baiq mencakup pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Proses ekranisasi pada alur berpengaruh terhadap unsur cerita yang lain, terutama pada tokoh dan penokohan, serta latar. Sebagai proses kreatif, penafsiran penulis skenario dan sutradara mengenai pemilihan peristiwa penting dan menandai dalam novel, kemudian perbedaan media, pertimbangan unsur naratif dan unsur sinematografi (*filmis*) di dalam film, bahkan pertimbangan aspek komersial, pun turut memengaruhi proses ekranisasi novel menjadi film.

KATA KUNCI: *Ekranisasi; Novel Menjadi Film; Alih Wahana; Kesastraan*

EKRANISASI *MILEA: SUARA DARI DILAN* NOVEL BY PIDI BAIQ INTO *MILEA: SUARA DARI DILAN* FILM BY FAJAR BUSTOMI AND PIDI BAIQ

ABSTRACT: *The definition of Ekranisasi limits that conversion from novel to film is always accompanied by a process of change, that is shrinking, adding, and varying changes. Because of this, in the process of Ekranisasi, certainly through with literary appreciation activities. More than that, the presence of Ekranisasi in the world of literature, film, and media-culture is an important field of study to be studied comprehensively. This research aims to describe the process of Ekranisasi in the plot, characters and characterizations, and setting in the novel entitled Milea: Suara dari Dilan by Pidi Baiq and Milea: Suara dari Dilan movie directed by Fajar Bustomi and Pidi Baiq. The results of this study, shows that the process of Ekranisasi in the plot, characters and characterizations, and setting in the novel entitled Milea: Suara dari Dilan by Pidi Baiq and Milea: Suara dari Dilan movie directed by Fajar Bustomi and Pidi Baiq includes shrinking, adding, and varying changes. The Ekranisasi process in the plot affects other elements of the story, especially the characters and characterizations, and setting. As a creative process, the interpretation of the screenwriter and director regarding the selection of important events and markings in the novel, then the differences in media, consideration of narrative and cinematographic elements in the film, to the consideration of commercial aspects, also influenced the process of Ekranisasi of the novel into a film.*

KEYWORDS: *Ekranisasi; Novel Into Film; Alih Wahana; Literature*

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan kegiatan kesenian, sudah sangat lumrah satu jenis kesenian, terutama sastra, mengalami peralihan wahana ke kesenian yang lain.

Seperti yang terjadi kepada puisi misalnya, puisi yang dibacakan sambil diiringi musik, atau puisi-puisi karya Lenon Machali yang dipopulerkan oleh Onomastika dengan kanon sastra (puisi)

dan musiknya yang terpadu, cukup menyita perhatian baik seniman, sastrawan, peneliti, pengkaji sastra, pengkaji musik, maupun penikmat. Dari hal tersebut, dapat dilihat bahwa sastra merupakan hasil proses kesenian yang potensial mengalami berbagai pengembangan khususnya mengalami peralihan wahana.

Ekranisasi merupakan istilah yang mencakup satu bentuk proses peralihan wahana, istilah ini dimunculkan oleh Bluestone (1957), yang kemudian dipopulerkan oleh Pamusuk Eneste (1991) dengan bukunya berjudul 'Novel dan Film' sebagai sebuah tanggapan terhadap fenomena pemfilman karya sastra. Eneste (1991, Hlm. 60) memberikan definisi istilah ekranisasi sebagai suatu proses pelayar-putihan atau pemindahan/pengangkatan sebuah novel ke dalam film. Sementara itu, merujuk kepada istilahnya, kata ekranisasi berasal dari bahasa Perancis dari kata écran yang berarti 'layar'. Kemudian dalam beberapa sumber yang lain bentuk peralihan wahana ini dikenal sebagai film adaptation, dalam konteks ini yaitu adaptasi sastra ke film.

Ekranisasi juga muncul dalam kaitannya dengan teori-teori lain yang telah lebih dulu lahir, beberapa teori tersebut adalah teori Resepsilser, Alih Wahana, dan teori Adaptasi Hutcheon. Suseno mengemukakan (2017, Hlm. 1063) bahwa ekranisasi merupakan istilah atau teori yang secara khusus membahas pengubahan karya sastra ke bentuk film. Sementara lebih luas dari itu adalah teori adaptasi dan sekaligus alih wahana.

Pembicaraan tentang ekranisasi pada hakikatnya tidak bisa dilepaskan dari hubungan-hubungan antarmedia. Memang harus diakui dan disadari bahwa banyak faktor yang menentukan dalam proses ekranisasi. Perbedaan modalitas yang merupakan salah satu ciri ekranisasi

menunjukkan bahwa proses pelayarputihan novel menjadi film cukup memberi peluang untuk munculnya perubahan-perubahan di antara film dengan novel sebagai sumber aslinya.

Menurut Hidayat (2012, Hlm. 4), novel merupakan salah satu jenis karya sastra, di dalamnya gagasan, atau pikiran pengarang dituangkan dengan bahasa sebagai media atau sarana. Sebagai alat untuk berkomunikasi, maka di dalam karya sastra bahasa memiliki fungsi sebagai salah satu wadah untuk sebuah aspirasi dan menampung ide-ide, tujuan, dan penciptanya.

Film merupakan bentuk karya seni yang mewujudkan cerita secara langsung dan konkret dengan gambar-gambar bergerak berkelanjutan, dengan media audio-visual, dan membentuk suatu rangkaian peristiwa. Produksi film berangkat dari script atau naskah film, yang merupakan rencana atau skenario untuk mengatur jalannya pembuatan film. Penulisan skenario merupakan proses bertahap, Sumarsono (1996, Hlm. 50) mengemukakan bahwa penulisan skenario bermula dengan ide orisinal atau berdasarkan ide tertulis yang lain, misalnya cerita pendek, suatu berita kisah nyata, naskah drama, dan novel.

Di dalam proses ekranisasi, ide maupun cerita yang terdapat di dalam novel diadopsi sebagai landasan untuk pembuatan skenario film. Suseno (2017, Hlm. 1064) mengemukakan bahwa ekranisasi tidak luput dari proses interpretasi pembaca, dalam hal ini sutradara, proses dari mulai membaca karya sastra hingga menjadi bentuk skenario film akan melibatkan banyak pihak dan aspek, paling tidak interpretasi/penafsiran, dilanjutkan dengan penyikapan/penguatan ideologi.

Bingkai ekspresi yang berbeda antara novel dan film merupakan konsekuensi logis pada interpretasi dan

pencitraan yang berbeda pula. Bahasa dalam novel tidak dapat dituangkan begitu saja ke dalam bahasa gambar tanpa mengurangi unsur-unsur film. Pencitraan yang dihasilkan tekstual berbeda dengan pencitraan yang dihasilkan oleh visual/gambar. Dengan demikian, proses kreatif tentu sangat dibutuhkan dalam melakukan perubahan terhadap novel yang diadaptasi menjadi film. Eneste (1991, Hlm. 61) mengemukakan bahwa pemindahan novel ke layar putih akan mengalami berbagai perubahan, yaitu berupa pengurangan/penciutan, penambahan, dan perubahan bervariasi, seperti pada segi cerita, alur, penokohan, latar atau suasana, tema, dan amanat.

Studi terdahulu yang relevan tentang ekranisasi novel menjadi film telah dilakukan oleh Yogi Wina Aruna, skripsi dengan judul *Ekranisasi Alur Cerita Novel Dilan 1990 Karya Pidi Baiq Menjadi Film Dilan 1990 Karya Fajar Bustomi* (2020, Universitas Sanata Dharma). Aruna mengungkapkan, fakta alur cerita dengan cara membandingkan keseluruhan cerita dalam film dengan novel. Kelemahan pada penelitian ini yaitu hanya mengkaji ekranisasi dari alur cerita novel dan film, sehingga masih menyisakan beberapa permasalahan yang belum terpecahkan.

Selanjutnya, penelitian oleh Dila Nazila Turrahmah dengan judul *Ekranisasi Novel Dilan 1990 Karya Pidi Baiq ke dalam Film Dilan 1990 Karya Fajar Bustomi* (2019:Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya). Penelitian ini lebih menitikberatkan pada teks sastra sebagai objek dan fokus penelitian. Dalam penelitiannya Turrahmah memaparkan, bahwa struktur naratif terdiri dari dua unsur pembangunnya, yaitu *kernels* dan *satellite*. *Kernels* merupakan adegan inti sedangkan *satellite* pelengkap yang dapat berupa dialog, latar, ataupun properti.

Kernels adegan yang harus ada, jika dihilangkan maka akan mengubah jalan cerita, sedangkan *satellite* adegan pembangun atau pelengkap. *Satellite* yang dapat dikatakan sebagai adegan pembangun atau pelengkap jika dihilangkan atau dikurangkan tidak merusak jalannya cerita (2019, Hlm. 4).

Kemudian penelitian oleh Rara Rezky Setiawati, skripsi dengan judul *Alih Wahana Novel Supernova Karya Dewi Lestari Menjadi Film Supernova Karya Rizal Mantovani Kajian Model Pamusuk Eneste* (2017). Dalam penelitiannya menuliskan, “Bentuk hubungan intertekstual novel dan film *Supernova Episode Kesatria, Putri, dan Bintang jatuh* yaitu, menganalisis perbedaan, persamaan, dan pengontrasan film dari novel adaptasinya yang menghasilkan bentuk hubungan intertekstual. Melalui bentuk hubungan tersebut keutuhan makna dari suatu novel maupun film dapat menemukan proses ekranisasi” (2017, Hlm. 40).

Melihat studi terdahulu terkait pelayarputihan novel ke film umumnya menempatkan teori ekranisasi sebagai teori pendukung dibanding utama. Penelitian tersebut seperti yang ditulis oleh Fidia Febriani (2017) dengan judul *Transformasi Novel Critical Eleven Karya Ika Natassa ke dalam Film Critical Eleven Sutradara Robert Ronny dan Monti Tiwa (Kajian Alih Wahana)*. Dini Yuniar Sari (2017) dengan judul *Alih Wahana Novel Ayah Menyayangi Tanpa Akhir Karya Kirana Kejora ke dalam Film Ayah Menyayangi Tanpa Akhir (Kajian Struktural)*.

Ekranisasi dalam dunia sastra, perfilman, dan budaya-media merupakan lahan kajian yang cukup penting untuk dikaji secara komprehensif. Penulis mengkaji proses ekranisasi pada alur, tokoh dan penokohan, serta latar dalam novel *Milea: Suara dari Dilan* karya Pidi

Baiq dan film *Milea: Suara dari Dilan* karya Fajar Bustomi dan Pidi Baiq.

METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Ratna (2004, Hlm. 47), mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif memberikan perhatian terhadap data ilmiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya.

Selanjutnya, penelitian ini menggunakan dua sumber data, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Data dalam penelitian ini adalah proses ekranisasi pada alur, tokoh dan penokohan, serta latar dalam novel dan film.

Dalam pengumpulan data, sumber data dapat menggunakan sumber primer dan sekunder. Menurut Sugiyono (2017, Hlm. 255), sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer sebagai sumber pokok dan sumber data kedua sebagai data penunjang sumber pokok.

Di dalam penelitian ini, sumber data premier adalah novel *Milea: Suara dari Dilan* karya Pidi Baiq cetakan ke-15/XV oleh Pastel Books, dan film *Milea: Suara dari Dilan* karya sutradara Fajar Bustomi dan Pidi Baiq yang diproduksi oleh Max Pictures dan rilis pada 13 Februari 2020.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik pustaka, dan dokumen. Menurut Nazir, metode pemerolehan data studi pustaka berfungsi untuk menyederhanakan masalah yang akan diteliti, sehingga lebih mudah untuk dipecahkan dan dipahami (1985, Hlm. 47). Maka, teknik ini digunakan penulis

untuk pemerolehan data sekaligus informasi berdasarkan literatur yang berupa buku-buku sastra yang dijadikan sebagai acuan yang berhubungan dengan permasalahan yang diangkat sebagai objek penelitian.

Studi pustaka dilakukan dilakukan dengan menelaah dan memahami sumber tertulis yang tersaji dalam bentuk data. Data-data penelitian tersebut adalah data berupa dokumentasi dari novel *Milea: Suara dari Dilan* karya Pidi Baiq, dan film *Milea: Suara dari Dilan* karya sutradara Fajar Bustomi dan Pidi Baiq.

Untuk menjawab rumusan masalah penelitian, penulis melakukan langkah-langkah penelitian berikut.

Langkah pertama, membaca novel *Milea: Suara dari Dilan* karya Pidi Baiq dan menonton film *Milea: Suara dari Dilan* karya sutradara Fajar Bustomi dan Pidi Baiq dengan cermat, menulis skenario film secara mandiri, menandai setiap bagian maupun *Scene*/adegan yang berkaitan dengan penelitian.

Langkah kedua, menganalisis proses ekranisasi (penciutan, penambahan, dan perubahan bervariasi) pada alur, tokoh dan penokohan, serta latar dalam novel dan film.

Langkah ketiga, mendeskripsikan hasil analisis data yang sudah diperoleh menggunakan teknik deskriptif-kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Ekranisasi pada Alur dalam Novel *Milea: Suara dari Dilan* karya Pidi Baiq dan Film *Milea: Suara dari Dilan* karya Fajar Bustomi dan Pidi Baiq.

Eneste (1991, 61) Ekranisasi berarti apa yang dinikmati berjam-jam atau sehari-hari, harus diubah menjadi apa yang dinikmati (ditonton) selama sembilan puluh menit sampai seratus dua puluh menit. Pengubahan dari segi waktu penikmatan tersebut menjadi salah satu

faktor terjadinya berbagai perubahan di dalam proses ekranisasi novel menjadi film, khususnya perubahan pada segi alur, tokoh dan penokohan, dan latar.

Proses ekranisasi alur novel *Milea: Suara dari Dilan* karya Pidi Baiq dan Film *Milea: Suara dari Dilan* karya sutradara Fajar Bustomi dan Pidi Baiq ditinjau dari tiga aspek, yaitu aspek pengurangan, aspek penambahan, dan aspek perubahan bervariasi. Masing-masing aspek tersebut meliputi tahap-tahap pengembangan alur, Nurgiyantoro (2015, Hlm. 201), bahwa secara teoritis-kronologis, tahap-tahap pengembangan alur (plot) terdiri dari tahap awal, tahap tengah, dan tahap akhir.

Berdasarkan hasil analisis, terdapat 50 wujud proses ekranisasi dalam novel dan film *Milea: Suara dari Dilan* yang mempresentasikan perubahan-perubahan pada segi alur. Sejumlah wujud proses ekranisasi tersebut, terdiri dari 21 aspek pengurangan alur, 12 aspek penambahan, dan 16 aspek perubahan bervariasi alur.

1.1. Aspek Pengurangan

Eneste (1991, Hlm. 61), proses ekranisasi dapat berupa pengurangan jalan cerita novel karena faktor-faktor dari segi *filmis*. Oleh karena itu, pengurangan atau pemotongan beberapa alur cerita dalam novel dapat dilakukan karena pencipta film (penulis skenario, dan sutradara) sudah memilih terlebih dahulu informasi-informasi yang dianggap penting atau menandai.

Aspek pengurangan alur merupakan proses ekranisasi yang merujuk kepada pemotongan/penghilangan bagian alur cerita novel di dalam film. Berdasarkan hasil analisis, 21 aspek pengurangan alur novel *Milea: Suara dari Dilan* karya Pidi Baiq di dalam film *Milea: Suara dari Dilan* karya Fajar Bustomi dan Pidi Baiq, meliputi tahap-tahap pengembangan alur, antara lain; 6 aspek pengurangan pada tahap awal, 3 aspek pengurangan pada tahap

tengah, dan 12 aspek pengurangan pada tahap akhir.

Berikut beberapa bagian alur cerita yang menunjukkan pengurangan dalam proses ekranisasi alur novel *Milea: Suara dari Dilan* karya Pidi Baiq dan film *Milea: Suara dari Dilan* karya Fajar Bustomi dan Pidi Baiq.

Salah satu pengurangan pada tahap awal (alur) novel di dalam film, yaitu cerita tentang Anhar yang berusaha meminta maaf kepada Dilan. Hal tersebut dapat diketahui melalui data berikut.

“Beberapa lama kemudian, yaitu setelah aku dan Anhar damai, Anhar bilang di rumah Si Burhan. Katanya, waktu itu dia tidak pernah merasa harus melawanku. Dia hanya merasa sangat heran mengapa jadi berantem denganku. Padahal, selama ini, aku selalu bertempur bersama-sama dengannya.” (Baiq, 2019:84).

Dalam film, peristiwa di atas tidak diungkapkan. Setelah adegan perkelahian Dilan dengan Anhar, film seketika menampilkan adegan Dilan yang tengah merencanakan aksi balas dendam kepada kakaknya Anhar, bersama anggota geng motornya di rumah Burhan. Hal tersebut dapat diketahui melalui data berikut.

“Itu adalah hari paling buruk, karena berantem dengan sahabat karib adalah ide yang mengerikan. Aku tau itu adalah tindakan yang salah dan aku mengerti, Anhar mungkin merasa Lia sudah mengambil waktuku untuk berkumpul bersama teman-temanku. Sedang apa yang telah dilakukan Anhar ke Lia menampar harga diriku.” (Scene 23, 00:20:24).

Selanjutnya, salah satu pengurangan pada tahap tengah (alur) novel, yaitu cerita tentang Dilan dan anggota geng motornya, Akew dan Adang, diinterogasi oleh seorang polisi di ruang Sentra

Pelayanan Kepolisian. Hal tersebut dapat diketahui melalui data berikut.

“Kami diperiksa di ruang Sentra Pelayanan Kepolisian oleh seorang polisi yang sudah tidak kuingat lagi namanya. Untuk sementara, aku sebut saja; Pak Gagah. Tidak lama kemudian, datang seorang polisi yang baru aku lihat baru keluar dari ruanganya dan duduk bergabung dengan kami...” (Baiq, 2019:98).

Dalam film, peristiwa di atas tidak diungkapkan. Setelah adegan pengejaran yang dilakukan para polisi terhadap Dilan dan anggota geng motornya dari Taman Centrum, film hanya memperlihatkan Dilan yang berhasil dibekuk setelah dikepung oleh para polisi tersebut. Hal ini dapat diketahui melalui data berikut.

“Dari arah berlawanan, muncul mobil polisi bantuan yang datang menghadang laju motor Dilan dan Akew. Ia terkejut, hingga terjatuh karena pengereman yang terlalu mendadak. Seorang polisi keluar dari mobil, lalu memberi tembakan peringatan, Polisi menodongkan pistolnya ke arah Dilan.” (Scene 27, 00:30:40).

Salah satu penciptaan pada tahap akhir (alur) novel, yaitu cerita tentang Milea yang meminta Dilan untuk kembali merajut hubungan cinta dengannya. Hal itu dapat diketahui melalui data berikut.

“Kira-kira dua hari setelah itu, Lia datang bersama Bunda ke rumah Burhan. Seperti yang sudah Lia ceritakan. Bunda mengajakku ke Dago Thee Huis untuk bicara bertiga dengan Lia.” (Baiq, 2019:222).

Dalam film, peristiwa di atas tidak diungkapkan. Hal itu dapat berarti beberapa bagian di dalam novel, tidak akan ditemukan pula di dalam filmnya. Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, penciptaan dapat dilakukan

sebagai proses kreatif, baik berupa pengurangan jalan cerita novel di dalam film karena interpretasi dan pengembangan ide oleh sutradara dan penulis skenario, maupun faktor-faktor lain dari segi *filmis*.

Maka dari itu, dalam proses ekranisasi novel *Milea: Suara dari Dilan* karya Pidi Baiq dan film *Milea: Suara dari Dilan* karya Fajar Bustomi dan Pidi Baiq dapat ditemukan beberapa pengurangan/penciutan alur cerita novel di dalam film.

1.2. Aspek Penambahan

Eneste (1991, Hlm. 64), bahwa karena penulis skenario, dan sutradara telah menafsirkan terlebih dahulu novel yang hendak difilmkan, ada kemungkinan terjadi penambahan di sana-sini, misalnya penambahan pada alur, tokoh dan penokohan, serta latar.

Aspek penambahan alur merupakan proses ekranisasi yang merujuk kepada penambahan bagian alur cerita novel di dalam film. Berdasarkan hasil analisis, 12 aspek penambahan alur di dalam film *Milea: Suara dari Dilan* karya Fajar Bustomi dan Pidi Baiq terhadap novel *Milea: Suara dari Dilan* karya Pidi Baiq, meliputi tahap-tahap pengembangan alur, antara lain; 8 aspek penambahan pada tahap awal, 3 aspek penambahan pada tahap tengah, dan 2 aspek penambahan pada tahap akhir.

Berikut beberapa bagian alur cerita yang menunjukkan penambahan dalam proses ekranisasi alur novel *Milea: Suara dari Dilan* karya Pidi Baiq dan film *Milea: Suara dari Dilan* karya Fajar Bustomi dan Pidi Baiq.

Ada beberapa alur cerita dalam film yang tidak ditemukan dalam novel. Alur cerita tersebut merupakan hasil penambahan dari proses ekranisasi. Salah satu penambahan pada tahap awal (alur) di dalam film, yaitu adegan Dilan yang tengah mengetik sebuah cerita dengan

komputernya di kamar. Hal tersebut dapat diketahui melalui data berikut.

“Dilan sedang mengetik di komputernya. Kemudian, dia mengambil buku *Dilan, Dia adalah Dilanku Tahun 1990* dan membacanya beberapa saat. Dilan kembali mengetik.

V.O. Prolog Dilan: Aku sudah baca dua buku yang ditulis oleh Pidi Baiq. Terus terang, aku seperti mendapatkan kehidupanku yang lama, dan sebetulnya aku ga pernah duga kalau kisahku dan Lia akan ditulis jadi buku... (Scene 1, 00:00:14).

Jika disandingkan dengan novel, adegan di atas merupakan penambahan yang dilakukan film. Dalam novel, hanya menggambarkan Dilan yang berpendapat mengenai dua novel yang ditulis Pidi Baiq, tanpa dengan melukiskan keadaan dan latar secara jelas.

Sebagai adegan awal, penambahan tersebut dapat dipahami sebagai pengenalan cerita, yang khususnya agar memudahkan penonton dalam memahami maksud dan arah penceritaan film. Lebih dari itu, penggunaan teknik *voice over* (V.O.) memberikan ruang kepada penonton untuk secara aktif menyimak gagasan, maupun kisah dari Dilan.

Selanjutnya, salah satu penambahan pada tahap tengah (alur) di dalam film, yaitu adegan Milea yang merasa gelisah dan khawatir, hendak memastikan kabar dengan menghubungi telepon rumah Dilan. Namun, panggilan telepon tersebut diterima oleh Bi Diah yang mengabarkan bahwa Dilan ditangkap polisi. Hal tersebut dapat diketahui melalui data berikut.

“Milea menghubungi telepon rumah Dilan. Panggilan itu terhubung dengan Bi Diah yang kemudian memberitahu kabar soal Dilan ditangkap polisi.” (Scene 28, 00:31:38).

Jika disandingkan, adegan di atas tidak terdapat di dalam novel. Penambahan tersebut dapat dipahami sebagai unsur yang penting dari segi *filmis*, khususnya secara pengembangan alur (film) untuk memberikan kesan dramatis dan penceritaan yang baik.

Penambahan pada tahap akhir (alur) di dalam film, yaitu adegan Milea yang menemui Piyan di depan kelas. Hal tersebut dapat diketahui melalui data berikut.

“Milea menemui Piyan di sekolah, menanyakan kabar tentang Dilan. Kemudian, Piyan mengatakan bahwa Dilan sudah punya pacar. Mendengar kabar tersebut, Milea termenung, nampak menelan kecewa.” (Scene 49, 00:59:47).

Dalam film *Milea: Suara dari Dilan* dihadirkan beberapa kali adegan yang menunjukkan penambahan. Eneste (1991, Hlm. 66), menilai bahwa penambahan alur cerita di dalam memang wajar dilakukan.

Beberapa faktor yang mendorong terjadinya penambahan di dalam film, yaitu proses kreatif yang dilakukan sutradara dan penulis skenario. Dalam hal ini, ekranisasi dapat dikatakan sebagai bentuk interpretasi pembuat film, dimana melewati tahap penafsiran dan pengembangan ide dari novel sebagai dasar penulisan skenario film.

Penambahan juga dapat terjadi karena berbagai perubahan yang dilakukan dalam ekranisasi, seperti pada *Scene 51* yang menampilkan adegan perpisahan sekolah Milea. Adegan tersebut merupakan penambahan yang dilakukan untuk melambangkan perbedaan tempat maupun perjalanan waktu tanpa harus menggunakan transisi, seperti *dissolve*, *fade in/fade out*, dan lain sebagainya. Hal ini diperlukan karena terbatasnya durasi film, serta lebih menghemat waktu dan mempertahankan perhatian penonton.

1.3. Aspek Perubahan Bervariasi

Eneste (1991, Hlm. 66), mengemukakan bahwa selain adanya penciutan dan penambahan, dalam ekranisasi juga memungkinkan terjadinya perubahan variasi-variasi tertentu dalam film. Novel bukanlah dalih atau alasan bagi pembuat film, tetapi novel betul-betul hendak dipindahkan ke media lain yakni film, karena perbedaan alat-alat yang digunakan terjadilah variasi-variasi tertentu.

Aspek perubahan bervariasi alur merupakan proses ekranisasi yang merujuk kepada perubahan variasi-variasi alur cerita novel di dalam film. Berdasarkan hasil analisis, 16 aspek perubahan bervariasi alur di dalam film *Milea: Suara dari Dilan* karya Fajar Bustomi dan Pidi Baiq terhadap novel *Milea: Suara dari Dilan* karya Pidi Baiq, meliputi tahap-tahap pengembangan alur, antara lain; 5 pada tahap awal, 7 pada tahap tengah, dan 4 pada tahap akhir.

Berikut beberapa bagian alur cerita yang menunjukkan perubahan bervariasi dalam proses ekranisasi alur novel *Milea: Suara dari Dilan* karya Pidi Baiq dan film *Milea: Suara dari Dilan* karya Fajar Bustomi dan Pidi Baiq.

Perubahan bervariasi pada tahap awal (alur) novel di dalam film, terlihat pada adegan Dilan kecil yang saat itu bersama Tante Halimah. Dalam novel, diceritakan bahwa Dilan yang sewaktu masih kecil itu mengatakan 'ingin jadi macan' kepada neneknya. Hal tersebut dapat diketahui melalui data berikut.

"Aku tidak jadi nelepon Si Komar, tapi sudah membaca dua buku yang ditulis oleh Pidi Baiq, judulnya "Dilan, Dia adalah Dilanku Tahun 1990" dan "Dilan, Dia adalah Dilanku Tahun 1991". Kebetulan, kedua buku itu bercerita tentang kisah asmaraku dengan Lia (Milea Adnan Hussain) pada waktu masih

duduk di bangku SMA, tahun sembilan puluhan di Bandung." (Baiq, 2019: 13).

Jika disandingkan dengan film, maka akan terlihat bahwa telah terjadi perubahan bervariasi pada bagian alur novel di atas. Tepatnya, pada Dilan yang berkata 'ingin jadi macan' dalam novel, menjadi 'ingin menikah' di dalam film. Selain itu, tokoh pendamping di dalamnya pun mengalami perubahan bervariasi, yakni nenek (dalam novel) menjadi tante Halimah dalam film.

"Bunda tengah membawa sayuran di dapur, kemudian mencuci dan memotongnya. Sementara itu, Tante Halimah dan Dilan sedang mencari sebuah krayon di bawah meja makan. Setelah berhasil ditemukan oleh Tante Halimah, krayon tersebut diberikan kepada Dilan.

"Cita-citamu apa nak?"

"Nikah!" kata Dilan penuh semangat.

"Alamak, ngaco kali anakmu ini" kata Tante Halimah terkejut.

"iya, aku bangga padanya" jawab Bunda sambil mencuci sayuran.

"Aku juga bangga pada bunda." sambung Dilan.

Narasi Film; "Ini adalah Ibuku "Puja Kesuma" putri Jawa kelahiran Sumatera. Dia lahir di Aceh, aku memanggilnya "Bunda", tapi kalau aku butuh uang aku memanggilnya "Bundahara" dan kalau aku lapar aku memanggilnya "Sari Bunda" seperti rumah makan Padang, dan ini adalah Tanteku namanya Halimah." (*Scene 2, 00:01:08*).

Kemudian perubahan bervariasi pada tahap tengah (alur) novel di dalam film, terlihat pada adegan Dilan menepi di halte bus kota selepas melayat Akew, di rumah duka. Dalam novel, Dilan menepi di emperan toko kelontong yang tutup dekat SMPN 31, dan peristiwa itu terjadi

ketika Dilan tengah dalam perjalanan menuju rumah duka. Hal tersebut dapat diketahui melalui data berikut.

“Habis itu, aku langsung pergi menuju rumah duka bersama keheningan dunia yang sudah mulai kurasakan ketika menyusuri Jalan Buah batu, terus ke Jalan Kiaracandong dan memutuskan untuk berteduh dulu di emper toko kelontong yang tutup di daerah dekat SMPN 31, karena langit yang tadi mendung sudah mulai menurunkan hujannya, dan angin berembus cukup kencang.” (Baiq: 2019: 175).

Jika disandingkan dengan film, maka akan terlihat bahwa telah terjadi perubahan bervariasi pada bagian alur di atas. Tepatnya, berkaitan dengan latar dan urutan waktu. Dalam film, Dilan menepi di halte bus kota. Sementara di dalam novel, Dilan berhenti di toko kelontong. Kemudian, dalam novel peristiwa tersebut terjadi ketika menuju rumah duka, melainkan dalam film terjadi setelah dari rumah duka.

“Di tengah perjalanan pulang, tiba-tiba hujan turun. Dilan segera menepi untuk berteduh di bawah atap Halte Bus Kota. Hujan semakin deras, jatuh bersamaan dengan kenangan-kenangan manisnya bersama Milea. Matanya perlahan sembab, tatapannya kosong, dan terduduk di kursi tunggu sendiri menantikan reda. (Scene 38, 00:46:16).

Melihat perubahan bervariasi di atas, maka dapat dipahami bahwa perubahan bervariasi pada alur cerita novel di dalam film pun dapat memunculkan perubahan pada segi latar, baik latar waktu dan latar tempat.

Perubahan bervariasi alur pun terjadi karena faktor *filmis*, cerita yang diadaptasi dari novel dikemas penuh

pertimbangan agar dapat menarik dari segi naratif, dan sinematografi. Kedua unsur tersebut saling berkesinambungan, dan berinteraksi satu sama lain sehingga membentuk film secara utuh. Hal ini dapat diketahui pada data berikut.

“Melihat aku datang dengan Remi Moore yang menggunakan pakaian perempuan, orang-orang yang sudah ada di rumah Bu Rini pada heran. Aku melihat Lia nampak terperangah sambil sedang mengupas buah-buahan.” (Baiq, 2019: 299).

Dalam novel, peristiwa Ibu Rini, guru favorit Dilan dan Milea, meninggal dunia ketika keduanya masih duduk di bangku SMA. Sedangkan dalam film, peristiwa tersebut terjadi ketika Dilan dan Milea sudah lulus SMA.

“Bu Rini, guru idola Dilan meninggal dunia. Di rumah duka itu, Dilan kembali bertemu dengan Milea bersama Mas Herdi.

Narasi Film: “Hari itu, Ibu Rini guru idolaku meninggal dunia”. (Scene 63, 01:23:43).

Perubahan bervariasi yang dilakukan oleh penulis skenario dan sutradara dapat dilakukan karena penyesuaian alur cerita yang hendak maupun sedang dibangun film. Dalam tahap alur ini, film berusaha mempertahankan perhatian penonton kepada perkembangan cerita yang dramatis dan cukup emosional, yaitu dengan pertemuan antara Dilan dengan Milea dan Mas Herdi, tunangannya.

Dalam ekranisasi, meskipun film dilahirkan dengan berlandaskan ide maupun cerita dari novel. Akan tetapi, sebagai karya kreatif dengan media maupun genre yang baru, film tetap memiliki kebebasan dalam menyampaikan cerita sesuai ideologi penggarapnya. Dalam hal ini, diterapkan sutradara Fajar Bustomi dan Pidi Baiq pada film *Milea*:

Suara dari Dilan terhadap novel yang diadaptasinya, yakni *Milea: Suara dari Dilan* karya Pidi Baiq.

2. Proses Ekranisasi pada Tokoh dan Penokohan dalam Novel *Milea: Suara dari Dilan* karya Pidi Baiq dan Film *Milea: Suara dari Dilan* karya Fajar Bustomi dan Pidi Baiq.

Teori Eneste, menekankan bahwa selalu akan terjadi perubahan berupa pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi ketika sebuah novel mengalami proses ekranisasi. Pokok-pokok dalam sub-unsur tersebut merupakan komponen yang dilakukan dalam pengangkatan sebuah novel ke dalam film, sehingga dapat dikatakan bahwa ekranisasi, secara tidak langsung akan menimbulkan berbagai perubahan. Dalam prosesnya, ekranisasi lebih berpusat pada penceritaan alur, tokoh dan penokohan, serta latar novel sebagai sumber cerita di dalam film (1991, Hlm. 63).

Dalam penelitian ini, proses ekranisasi tokoh dan penokohan dalam novel *Milea: Suara dari Dilan* karya Pidi Baiq dan film *Milea: Suara dari Dilan* karya sutradara Fajar Bustomi dan Pidi Baiq ditinjau dari tiga aspek, yaitu aspek pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi.

Aspek pengurangan dan aspek penambahan difokuskan pada tokoh, sedangkan aspek perubahan bervariasi difokuskan kepada tokoh dan penokohan pada tokoh utama dalam novel dan film. Pembagian tokoh dilakukan berdasarkan segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam cerita, maka penamaan tokoh dibagi menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan.

Menurut Nurgiyantoro (2015, Hlm. 258), bahwa tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam cerita. Sedangkan tokoh tambahan

adalah tokoh-tokoh yang tentu lebih sedikit diceritakan, tidak terlalu dipentingkan, dan kehadirannya jika hanya ada kaitannya dengan tokoh utama, baik itu secara langsung maupun tidak langsung.

Dari kajian yang telah dilakukan, novel *Milea: Suara dari Dilan* karya Pidi Baiq memiliki 34 tokoh, sedangkan film *Milea: Suara dari Dilan* karya Fajar Bustomi dan Pidi Baiq memiliki 28 tokoh. Masing-masing jumlah tokoh tersebut diklasifikasi berdasarkan segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam cerita.

Dalam novel dan film *Milea: Suara dari Dilan* terdapat 2 tokoh utama, yaitu Dilan dan Milea. Hal tersebut dapat dibuktikan sebagai berikut; 1) dengan cara melihat keseringan pemunculannya dalam cerita. Sebagai tokoh utama intensitas kemunculan tokoh Dilan dan Milea sangat tinggi, tokoh Dilan dan Milea muncul dari awal sampai akhir cerita, sedangkan tokoh tambahan hanya dibicarakan ala kadarnya; 2) dengan cara melihat petunjuk yang diberikan pengarang. Tokoh utama merupakan tokoh yang sering dibicarakan oleh pengarang, tokoh utama merupakan tokoh yang sering diberi komentar dan dibicarakan pengarang; 3) dengan cara melihat judul cerita. Pada beberapa novel atau roman, judul yang dipakai merupakan tokoh utama di dalamnya. Sama halnya dengan novel "*Milea: Suara dari Dilan*" karya Pidi Baiq dan film "*Milea: Suara dari Dilan*" karya sutradara Fajar Bustomi dan Pidi Baiq, menjadikan sosok Dilan dan Milea sebagai tokoh utamanya sesuai dengan judul novel dan film tersebut.

2.1. Aspek Pengurangan

Aspek pengurangan tokoh merupakan proses ekranisasi yang merujuk kepada penghilangan tokoh tambahan pada novel di dalam film. Eneste (1991, Hlm. 61-64) mengemukakan, bahwa pada dasarnya pengurangan dalam novel terjadi pada alur, tokoh dan penokohan, serta latar. Maka

dengan adanya proses penciptaan, tidak semua tokoh cerita yang terkandung novel akan ditemukan pula di dalam film. Oleh karena itu, film terkesan tidak selengkap novelnya.

Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawaban terhadap pertanyaan: “Siapakah tokoh utama novel itu?”, atau “ada berapa orang jumlah tokoh novel itu?”, dan sebagainya. (Nurgiyantoro, 2015:247). Selanjutnya, Siswanto juga menegaskan bahwa, tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita rekaan sehingga peristiwa itu menjalin sebuah cerita, dan penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku (dalam Aminuddin, 2013:79).

Berdasarkan hasil analisis, novel *Milea: Suara dari Dilan* karya Pidi Baiq mengalami proses ekranisasi berupa penciptaan tokoh tambahan di dalam film *Milea: Suara dari Dilan* karya Fajar Bustomi dan Pidi Baiq, antara lain; tokoh Airin, Ajis, Ancika Mehrunnisa Rabu, Beni, Ibu Ancika, Yani dan Zaki.

Penciptaan tokoh dalam proses ekranisasi dapat terjadi karena perubahan-perubahan yang dilakukan pada segi cerita lainnya, seperti penciptaan pada segi alur penceritaan, dan latar. Oleh sebab itu, pemotongan alur, maupun penghilangan beberapa latar menjadi konsekuensi terjadinya penciptaan pada tokoh dan penokohan pula di dalam film.

Di samping itu, ada pula penciptaan tokoh yang muncul sebagai dampak perubahan bervariasi pada alur, seperti yang dialami tokoh dalam novel berikut, Ajis, dan Yani. Dalam novel, tokoh Ajis merupakan tokoh tambahan yang terlibat di dalam cerita sebagai pengantar surat cinta, dan buku TTS untuk Milea dari Dilan.

Jika disandingkan, maka dapat diketahui bahwa tidak ditemukan tokoh Ajis di dalam film. Secara sederhana,

keterlibatan tokoh Ajis di dalam cerita secara tidak langsung ‘dihilangkan’ dalam filmnya, dengan memperlihatkan adegan Dilan bersama Piyan yang mengantarkan surat dan buku TTS kepada Milea. Hal tersebut dapat diketahui melalui data berikut.

“Kejutan Dilan untuk Milea tak hanya sekali. Rayuannya datang bertubi-tubi. Siang itu, Dilan bersama Piyan berkunjung ke rumah Milea mengantarkan sepucuk surat dan buku TTS. Tak ayal, Dilan kembali merayu Milea. Setelah itu, Milea membuka surat tersebut sembari tersenyum.” (*Scene* 13, 00:11:38).

Sama halnya yang terjadi pada tokoh Yani, penciptaan terjadi sebagai dampak perubahan bervariasi alur, tepatnya terlihat dalam adegan tibanya Dilan dan Apud di stasiun Yogyakarta. Tokoh Yani di dalam novel tidak dijumpai dalam film.

2.2. Aspek Penambahan

Aspek penambahan tokoh merupakan proses ekranisasi yang merujuk kepada pemunculan tokoh tambahan pada novel di dalam film. Eneste (1991, Hlm. 64) mengemukakan, bahwa karena penulis skenario dan sutradara telah menafsirkan terlebih dahulu novel yang hendak difilmkan, ada kemungkinan terjadi penambahan di sana-sini. Misalnya penambahan pada alur, tokoh dan penokohan, serta latar.

Dari kajian yang telah dilakukan, dalam film *Milea: Suara dari Dilan* karya Fajar Bustomi dan Pidi Baiq, menampilkan pemunculan tokoh tambahan yang tidak terdapat di dalam novel. Penambahan tokoh tersebut dapat diketahui melalui data berikut.

“Cita-citamu apa nak?

“Nikah!” kata Dilan penuh semangat.

“Alamak, ngaco kali anakmu ini” kata Tante Halimah terkejut.

“iya, aku bangga padanya” jawab Bunda sambil mencuci sayuran. “Aku juga bangga pada bunda.” sambung Dilan.” (*Scene 2, 00:01:08*).

Melihat data di atas, maka dapat ditemukan bahwa Tante Halimah merupakan tokoh tambahan yang mempresentasikan proses ekranisasi berupa penambahan (tokoh). Seperti halnya penciptaan, penambahan tokoh pun dapat dipengaruhi oleh perubahan bervariasi yang dilakukan pada alur cerita.

2.3. Aspek Perubahan Bervariasi

Aspek perubahan bervariasi tokoh merupakan proses ekranisasi yang merujuk kepada variasi penggambaran tokoh dan penokohan pada tokoh utama yang dilakukan film terhadap novel. Eneste (1991, Hlm. 66), mengemukakan bahwa selain adanya penciptaan dan penambahan, dalam ekranisasi juga memungkinkan terjadinya perubahan variasi-variasi tertentu dalam film.

Secara garis besar teknik pelukisan tokoh dalam karya atau lengkapnya; pelukisan sifat, sikap, watak, tingkah laku, dan bagai hal lain yang berhubungan dengan jati diri tokoh dapat dibedakan ke dalam dua cara atau teknik, yakni pelukisan secara langsung/ekspositori dan secara tidak langsung/dramatik (Nurgiyantoro, 2015:279).

Merujuk teori di atas, maka diketahui bahwa tokoh utama yang mengalami perubahan bervariasi pada segi karakter/penokohan, yaitu tokoh Dilan. Sebagai tokoh utama dalam novel sekaligus filmnya, Dilan mengalami perubahan bervariasi penokohan di dalam film.

Berdasarkan hasil analisis, ditinjau dari teknik secara langsung/ekspositori dan secara tidak langsung/dramatik, tokoh Dilan di dalam novel dilukiskan

mempunyai karakter pendendam, suka berkata kasar, santai, penyesalan, dan merupakan seorang perokok aktif.

Sementara di dalam film, Dilan cenderung menonjol sebagai tokoh yang memiliki karakter bersahaja, yakni romantis, penyabar, bijak, dewasa dan bukan seorang perokok.

Dari paparan hasil analisis di atas, dapat dipahami bahwa tokoh Dilan mengalami perubahan bervariasi, khususnya dari segi (penggambaran) penokohan, hal tersebut dilihat dari hasil analisis yang telah memenuhi aspek perubahan bervariasi pada tokoh dan penokohan dalam novel dan film *Milea: Suara dari Dilan*. Lebih daripada itu, perubahan bervariasi pada tokoh dan penokohan dapat dilakukan karena mengikuti proses perubahan yang dialami alur, dan latar dalam visualisasi film.

3. Proses Ekranisasi pada Latar dalam Novel *Milea: Suara dari Dilan* karya Pidi Baiq dan Film *Milea: Suara dari Dilan* karya Fajar Bustomi dan Pidi Baiq.

Proses ekranisasi pada latar dalam novel *Milea: Suara dari Dilan* karya Pidi Baiq dan film *Milea: Suara dari Dilan* karya sutradara Fajar Bustomi dan Pidi Baiq ditinjau dari tiga aspek, yaitu aspek penciptaan, penambahan, dan perubahan bervariasi.

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015:314) membagi latar menjadi tiga unsur pokok yaitu latar tempat, latar yang berhubungan dengan waktu, dan latar suasana. Dalam penelitian ini, kajian latar difokuskan pada latar tempat, karena latar tempat dirasa sudah mewakili aspek latar yang lain.

Berdasarkan hasil analisis, terdapat 18 wujud proses ekranisasi yang mempresentasikan perubahan-perubahan dari segi latar cerita novel di dalam film.

Wujud proses ekranisasi tersebut, terdiri dari 8 aspek pengurangan, 9 aspek penambahan, dan 1 perubahan bervariasi latar.

3.1. Aspek Pengurangan

Aspek pengurangan latar merupakan proses ekranisasi yang merujuk kepada penghilangan latar tempat dalam novel pada film.

Dalam proses ekranisasi, pengurangan latar bisa terjadi. Peristiwa-peristiwa dalam novel terjadi di berbagai tempat. Apabila semuanya dipindahkan dalam film, kemungkinan besar durasi film akan menjadi sangat panjang. Maka dari itu, umumnya film hanya akan menampilkan latar yang dianggap penting saja.

Terdapat 8 tempat dalam novel *Milea: Suara dari Dilan* karya Pidi Baiq yang tidak diungkapkan dalam film, salah satunya adalah Dago Thee Huis.

Dalam novel, Dago Thee Huis merupakan sebuah tempat yang menjadi latar pertemuan antara Milea dan Bunda dengan Dilan. Hal tersebut dapat diketahui melalui data berikut.

“Kira-kira dua hari setelah itu, Lia datang bersama Bunda ke rumah Burhan. Seperti yang sudah Lia ceritakan. Bunda mengajakku ke Dago Thee Huis untuk bicara bertiga dengan Lia.” (Baiq, 2019:222).

Latar tempat Dago Thee Huis tidak muncul dalam film, salah satunya karena mengikuti pengurangan alur cerita. Sebagaimana dipaparkan sebelumnya, bagian cerita di atas mengalami proses ekranisasi berupa pengurangan alur, oleh karena itu secara otomatis akan menghilangkan sub-unsur lainnya, khususnya latar tempat.

3.2. Aspek Penambahan

Aspek penambahan latar merupakan proses ekranisasi yang merujuk kepada penambahan latar tempat dalam film.

Ada beberapa penambahan yang terjadi dalam proses ekranisasi dari novel menjadi film *Milea: Suara dari Dilan*, dari 9 latar tempat yang mempresentasikan penambahan, salah satunya adalah ruang makan.

Dalam film, ruang makan menjadi latar adegan Dilan kecil bersama Tante Halimah. Hal tersebut dapat diketahui melalui data berikut.

“Bunda tengah membawa sayuran di dapur, kemudian mencuci dan memotongnya. Sementara itu, Tante Halimah dan Dilan sedang mencari sebuah krayon di bawah meja makan. Setelah berhasil ditemukan oleh Tante Halimah, krayon tersebut diberikan kepada Dilan.” (*Scene 2, 00:01:08*).

Telah dipaparkan sebelumnya, bahwa data di atas merupakan wujud dari proses ekranisasi berupa penambahan tokoh, sekaligus perubahan bervariasi alur cerita. Kendati demikian, latar dalam adegan di atas tidak terdapat dalam novel.

Penambahan latar dilakukan karena mengikuti proses kreatif dalam ekranisasi sebelumnya, maka dari itu film dapat bersifat utuh.

3.3. Aspek Perubahan Bervariasi

Aspek perubahan bervariasi latar merupakan proses ekranisasi yang merujuk kepada perubahan bervariasi pada latar tempat dalam novel di dalam film.

Berbagai macam perubahan yang dilakukan sebelumnya menjadi salah satu faktor pemunculan perubahan bervariasi pada unsur-unsur struktur cerita, termasuk pada latar tempat.

Latar dalam novel *Milea: Suara dari Dilan* karya Pidi Baiq mengalami proses ekranisasi berupa perubahan bervariasi di dalam film *Milea: Suara dari Dilan* karya Fajar Bustomi dan Pidi Baiq, hal ini dapat dilihat pada adegan Dilan yang menepi di Halte Bus Kota.

“Di tengah perjalanan pulang, tiba-tiba hujan turun. Dilan segera menepi untuk berteduh di bawah atap Halte Bus Kota. Hujan semakin deras, jatuh bersamaan dengan kenangan-kenangan manisnya bersama Milea. Matanya perlahan sembab, tatapannya kosong, dan terduduk di kursi tunggu sendiri menantikan reda. (Scene 38, 00:46:16).

Jika dibandingkan dengan novel, maka Halte Bus Kota mempresentasikan proses ekranisasi berupa perubahan bervariasi tempat. Dalam novel, diceritakan bahwa peristiwa di atas terjadi di toko kelontong yang tutup dekat SMPN 31, selain itu pun terjadi pada saat perjalanan Dilan menuju rumah duka.

Dari kajian singkat di atas, dapat dipahami bahwa perubahan bervariasi pada latar dapat terjadi akibat proses kreatif dalam ekranisasi, seperti penambahan, pengurangan, dan perubahan bervariasi baik pada alur, maupun tokoh dan penokohan.

KESIMPULAN

Proses ekranisasi pada alur, tokoh dan penokohan, serta alur dalam novel *Milea: Suara dari Dilan* karya Pidi Baiq dan film *Milea: Suara dari Dilan* karya Fajar Bustomi dan Pidi Baiq, dapat disimpulkan bahwa mengalami berbagai perubahan. Perubahan tersebut berupa pengurangan, penambahan dan perubahan bervariasi.

Alur merupakan salah satu unsur dalam novel yang paling banyak mengalami perubahan, sebagai ‘panggung’ cerita, maka dari itu perubahan pada alur dapat memunculkan berbagai perubahan pula pada unsur-unsur cerita yang lain, khususnya pada tokoh dan penokohan, serta latar.

Perubahan-perubahan tersebut merupakan bentuk kreativitas para

pencipta film, terutama sutradara dan penulis skenario. Selain itu, beberapa faktor yang mendorong terjadinya perubahan-perubahan dalam proses ekranisasi, antara lain perbedaan media antara novel dan film, pertimbangan unsur naratif dengan unsur sinematografi, aspek teknik, juga tidak menutup kemungkinan pengaruh-pengaruh dari industri perfilman, seperti aspek komersial, dan aspek finansial.

Bagi penikmat sastra dan penonton film, pengalaman menonton film (hasil ekranisasi) akan jauh lebih baik apabila dilakukan setelah membaca novelnya.

Bagi peneliti lain, dapat mengembangkan kajian ekranisasi dengan lebih baik, agar kiranya dapat menguatkan keberadaan teori ekranisasi. Di samping itu, mengembangkan hasil penelitian ekranisasi kepada wilayah pendidikan, terutama untuk bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah atas (SMA) tentang teks novel atau novelet.

DAFTAR PUSTAKA

- Afsani, N. N. (2020). *Ekranisasi Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer ke dalam Film*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/36zde>
- Akbar, B. (2015). *Semua bisa menulis skenario : panduan teknik menulis skenario untuk film dan sinetron* (N. Pramudia & Y. A. Putri (eds.)). Erlangga.
- Aminuddin. (2013). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Sinar Baru Algesindo.
- Aruna, Yogi Wina. (2020). *Ekranisasi Alur Cerita Novel Dilan 1990 Karya Pidi Baiq menjadi Film Dilan 1990 Karya Fajar Bustomi*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Baiq, P. (2019). *Milea: Suara dari Dilan*. Mizan Media Utama 2016.
- Damono, S. D. (2005). *Alih Wahana*. PT Gramedia Pustaka Utama.

- Eneste, P. (1991). *Novel dan Film*. Nusa Indah.
- Febriani, Fidia. (2017). *Transformasi Novel Critical Eleven Karya Ika Natassa ke dalam Film Critical Eleven Sutradara Robert Ronny dan Monti Tiwa (Kajian Alih Wahana)*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya. JBSI FBS Unesa.
- Hidayat, A. (2012). *Analisis Unsur Intrinsik Tema, Tokoh, Perwatakan Dan Amanat Yang Terkandung Dalam Novel "Terbanglah Merpati" Karya Achmad Munif Sebagai Alternatif Pembelajaran Sastra Di Sma*. Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 1(1), 14–15.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Riyadi, S. (2014). *Penggunaan Film Adaptasi Sebagai Media Pengajaran Sastra*. *Bahasa & Sastra*. Bahasa & Sastra, 14.
https://doi.org/https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v14i2.722
- Sari, Dini Y. (2017). *Alih Wahana Novel Ayah Menyayangi Tanpa Akhir Karya Kirana Kejora ke dalam Film* *Ayah Menyayangi Tanpa Akhir (Kajian Struktural)*. Bapala, Vol. 4 No. 1.
- Setiawati, Rara R. (2017). *Alih Wahana Novel Supernova Karya Dewi Lestari Menjadi Film Supernova Karya Rizal Mantovani Kajian Model Pamusuk Eneste*. Skripsi. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Sobur, A. (2009). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (P. Desa (ed.)). Remaja Rosdakarya.
- Sugiantomas, A. (2017). *Langkah Awal Menuju Apresiasi Sastra*. Universitas Kuningan.
- Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suseno. (2017). *Ekranisasi: Antara Tantangan Industri dan Transformasi Ideologi*. *Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Semarang, PIBSI XXXI.
- Turrahmah, Dila N. (2019). *Ekranisasi Novel Dilan 1990 Karya Pidi Baiq ke dalam Film Dilan 1990 Karya Fajar Bustomi*. Skripsi. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.